

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING TERHADAP PEMAHAMAN
SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTS
MA'ARIF BALONG PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

**ANGGUN DIAH FARIANA ULFA
NIM. 201200234**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Ulfa, Anggun Diah Fariana. 2024. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Cooperative Learning*, Pemahaman Siswa

Pemahaman dalam ilmu pengetahuan sangat penting khususnya bidang ilmu pengetahuan agama yaitu Ilmu Fiqih. Pemahaman dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran. Di Mts Ma'arif Balong khususnya siswa kelas VIII C pada mata pelajaran fiqih terlihat siswa banyak yang kurang memahami materi ketika menggunakan metode ceramah. Hal ini guru dapat menarik perhatian siswa dengan cara menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Karena model pembelajaran *cooperative learning* membantu siswa untuk lebih menguatkan pelajaran akademik dalam setiap anggota kelompok dengan misi agar siswa lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar secara individu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ada tidaknya pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Balong Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Data yang dikumpulkan menggunakan tes dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan seluruh kelas VIII di MTs Ma'arif Balong sebagai populasi yang berjumlah 81 siswa dan sampel yang berjumlah 54 siswa yang dijadikan responden, dimana peneliti mengambil sampel penelitian ini yaitu kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol. Data penelitian diolah dan dilakukan dengan menggunakan uji *Mann Whitney U*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen pada kondisi awal *pre-test* yaitu sebesar 66,11 dan pada kondisi akhir *pos-test* atau sesudah diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* sebesar 90,19 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pada kondisi awal yaitu sebesar 59,26 dan nilai rata-rata pada kondisi akhir 80,37. Selanjutnya, dibuktikan dengan hasil uji hipotesis *Man Whitney U* yang telah diketahui sebesar 0,00 karena signifikansinya $< 0,05$ maka hipotesis tidak ditolak. Jadi H_a tidak ditolak dan H_0 ditolak. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa dengan adanya penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dapat mempengaruhi pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih.

P O N O R O G O



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anggun Diah Fariana Ulfa
NIM : 201200234
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 8 Mei 2024

Dr. Ju'subaidi, M.Ag.
NIP. 196005162000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.L.
NIP. 197306252003121002

iii

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Anggun Diah Fariana Ulfa
 NIM : 201200234
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 10 Juni 2024

Ponorogo, 10 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.
 Penguji I : Sofwan Hadi, M.Si.
 Penguji II : Dr. Ju'subaidi, M.Ag.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Diah Fariana Ulfa
NIM : 201200234
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2024
Penulis



Anggun Diah Fariana Ulfa
NIM. 201200234

P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggun Diah Fariana Ulfa
NIM : 201200234
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 8 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan


Anggun Diah Fariana Ulfa
201200234

v

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang didalamnya ada kepengaruhannya antara peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan sekitar yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam pemerintahan suatu negara, pendidikan ialah faktor yang penting dalam kemajuan suatu bangsa karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Pendidikan ialah cara tepat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu yang dapat mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang, kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui cara atau upaya dalam pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu pendidikan perlu dikembangkan dari berbagai aspek ilmu pengetahuan, baik dari pendidikan nasional dan pendidikan Agama.¹

Tujuan Pendidikan adalah salah satu faktor pendukung yang penting didalam pendidikan, karena tujuan pendidikan mempunyai arah yang dituju untuk mencapai suatu pendidikan. Dalam dunia pendidikan fungsi pendidikan sangat berperan penting untuk menolong mewujudkan suatu tujuan daei pendidikan itu sendiri, diantara fungsi pendidikan yang lainnya fungsi pendidikan juga menanamkan nilai-nilai norma tidak hanya dalam

¹ Alam Shah, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Bani saalim*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021), 2.

proses belajar mengajar tetapi juga menanamkan nilai karakter, pembentukan akhlak, tingkah laku sosial didalam suatu mutu pendidikan. Pendidikan ialah suatu proses investasi pengembangan sumber daya manusia yang dimana ada peningkatan dan kemampuan yang diyakini untuk mendukung faktor upaya manusia dalam mengarungi kehidupan.²

Pengaruh pembelajaran model *cooperative* dalam dunia pembelajaran dapat bisa menguatkan pelajaran akademik dalam setiap anggota kelompok dengan misi yang agar siswa lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar secara individu. Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang membantu siswa untuk aktif dengan bertukar pikiran dengan lawannya untuk memahami suatu materi pembelajaran. Model pembelajaran *cooperative learning* sendiri memotivasi para siswa untuk bertanggungjawab atas keberhasilan temannya agar dapat memacu untuk menemukan ilmu pengetahuan.³ Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa model, yakni model *cooperative learning*. *Cooperative learning* sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang mempunyai sistem belajar bersama secara kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 siswa secara kolaboratif sehingga siswa bisa menangkap dan menginginkan dalam belajar. Dalam pembelajaran *cooperative* bisa menciptakan suasana kelas yang saling terbuka (*inclusive*) karena pembelajaran ini dapat membangun keberagaman dan membantu koneksi antar siswa.⁴

² Hidayat Rahmat And Abdillah, *Ilmu Pendidikan konsep, teori dan aplikasinya* (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan pendidikan Indonesia, 2019), 25.

³ Syahraini Tambak, *Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-hikmah, Vol. 14, No. 1, April 2017 ISSN 1412-5382, 2-4.

⁴ Isjoni, *Cooperative Learnig*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 11.

Pemahaman merupakan keinginan untuk mengartikan, merumuskan suatu kata yang tidak mudah untuk dikatakan sendiri. Dapat pula pemahaman ialah kesanggupan untuk menerjemahkan suatu ide atau melihat konsekwensi dan meramalkan kemungkinan terjadinya akibat sesuatu yang dilakukan.⁵ Benyamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa mengerti dan memahami suatu hal yang diketahui. Seorang siswa dikatakan bisa paham dengan sesuatu apabila ia bisa memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang suatu hal dengan menggunakan bahasanya sendiri.⁶

Pemahaman dalam ilmu pengetahuan sangat penting khususnya bidang ilmu pengetahuan agama salah satunya ialah Ilmu Fiqih. Pembelajaran Ilmu Fiqih pada dasarnya merupakan proses dalam pembicaraan yang berupa proses penyampaian pesan berupa pelajaran Fiqih yang bersumber dari pengirim atau guru melalui penyampaian media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Pesan yang dikomunikasikan itu sendiri agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengarah kepada ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih Ibadah dan hubungan antar manusia yang sudah diatur dalam Fiqih Muamalah.⁷

⁵ S Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammars, 1999), 27.

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50.

⁷ Rahma Sawitri, *Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan Melalui Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2018), 2.

Dalam Mata Pelajaran Fiqih sebagian guru masih banyak menggunakan metode atau model pembelajaran yang kurang bervariasi, seperti metode ceramah, hanya memberikan tugas mengerjakan LKS, dan terkadang para guru meninggalkan kelas karena dianggap sudah diberikan tugas. Selain itu banyak guru yang mengajar itu hanya menggunakan metode yang kurang menarik siswa dan membuat siswa menimbulkan rasa bosan. Padahal salah satu faktor untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa sendiri guru harus lebih pintar untuk membuat kelas yang kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap siswa kelas IX C di MTs Ma'arif Balong, terdapat siswa yang kurang berinteraksi dalam belajar, siswa terlalu bosan untuk belajar secara individu, siswa yang masih gaduh dan kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pembelajaran karena model pembelajaran yang kurang efektif dan membuat kelas kurang nyaman dalam belajar. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan permasalahan diatas, maka judul penelitian ini adalah **Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi, yaitu :

1. Ada beberapa siswa yang acuh terhadap pemahaman materi fiqih.
2. Siswa yang kurang bisa memahami materi yang disampaikan.
3. Siswa terlalu bosan untuk belajar secara individu.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat bahwa peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dana dan lainnya, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang ada, yaitu berkaitan dengan model pembelajaran *cooperatif learning* terhadap pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fiqih. Pengaruh variabel yang dimaksud adalah pengaruh variabel X (Model Pembelajaran *Cooperative Learning*) dengan Y (Pemahaman Siswa).

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong?

E. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Balong.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Balong.
- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, memperkaya hasil penelitian yang telah ada, dan dapat memberi gambaran mengenai

pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Balong.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti terkait topik atau permasalahan yang akan diteliti.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan perbaikan untuk meningkatkan model pembelajaran yang efektif dalam belajar pada siswa.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini siswa diharapkan dapat memberi motivasi dan dapat meningkatkan keefektifan dalam proses belajar.

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam dan luas terkait topik penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang berisi gambaran penelitian agar memudahkan pembaca untuk menelaah isi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian Pustaka yang menguraikan deskripsi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasional variabel penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran sangat penting untuk dipahami oleh guru supaya dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan nilai hasil pembelajaran. Dalam pemaparannya, model pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan para siswa, karena model pembelajaran sendiri mempunyai tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda.⁸

Pembelajaran *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang diartikan sebagai pengerjakan sesuatu secara bersamaan dengan saling membantu dengan satu sama lainya sebagai satu kelompok atau satu tim. *Cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengelompokkan dari beberapa peserta didik dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan dalam belajar.

Suwarjo mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara bersama-sama dalam kelompok kecil guna untuk memenuhi tugas yang sudah diuraikan secara jelas oleh guru dan dengan membutuhkan

⁸ Sulistio Andi And Haryanti Nik, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Purbalingga: Eureka Media Aksara: 2022), 1.

partisipasi setiap siswa dalam kelompok kecil tersebut. Rusman menjelaskan bahwa *cooperative learning* sendiri merupakan cara pengelompokan dimana di dalamnya terdapat siswa yang bekerja sama dengan tujuan untuk belajar bersama dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang. Proses belajar *cooperative learning* tidak mengharuskan belajar dari seorang guru kepada muridnya, akan tetapi pembelajaran tersebut mengarahkan untuk saling bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya untuk dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan kegiatan belajar dimana kegiatan belajar tersebut dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat memancing siswa lebih minat dalam belajar.⁹

2. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti dengan tingkat yang lebih tinggi daripada sekadar pengetahuan, melibatkan kesadaran tentang struktur mental internal atau pengalaman mental yang berlangsung dalam jangka waktu lebih panjang.¹⁰

⁹ Ariyono Prayogi, *Penerapan Model Cooperative Learning Tip* (Lampung : Universitas Lampung),11-12.

¹⁰ Dewi Anita U And Suriyah Puput dkk, *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo* (Purwokerto : CV. Pena Persada Redaksi, 2020), 5.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah mereka mengetahuinya dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang. Ini berarti seseorang memahami ketika mereka dapat menjelaskan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal tersebut dengan kata-kata mereka sendiri. Pemahaman ini merupakan hasil belajar yang lebih tinggi daripada sekadar menghafal pengetahuan, karena pemahaman memerlukan kemampuan untuk menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Tetapi pengetahuan dasar masih penting, karena untuk memahami sesuatu, kita perlu memiliki pengetahuan dasar terlebih dahulu.¹¹

b. Indikator Pemahaman

Siswa dikatakan bisa memahami suatu materi pembelajaran, jika sudah terpenuhinya indikator yang diinginkan.

Indikator pemahaman pada dasarnya dikehendaki untuk mengetahui kategori proses secara kognitif yaitu sebagai berikut:

Menurut Wowo Sunaryo Ada 5 indikator yang perlu dikaitkan oleh peneliti yaitu diantaranya: mengenal, mengingat, memberikan contoh, menjelaskan, dan melaksanakan.

- 1) Menegal berarti mengetahui atau memahami sesuatu atau seseorang dengan baik. Ini melibatkan proses memperoleh informasi atau pengetahuan melalui pengalaman, interaksi,

¹¹ Rahma Sawitri, *Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan Melalui Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2018), 11.

atau studi. Dalam konteks pendidikan atau pengetahuan, mengenal seringkali mengacu pada langkah awal dalam memahami konsep atau subjek tertentu secara lebih mendalam.

2) Mengingat adalah proses mental di mana seseorang memanggil kembali informasi, peristiwa, atau pengalaman yang telah disimpan dalam memori. Proses ini melibatkan kemampuan otak untuk menyimpan dan kemudian mengakses kembali informasi yang telah dipelajari atau dialami sebelumnya. Proses mengingat sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembelajaran, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial. Misalnya, mengingat nama seseorang, tanggal penting, atau informasi yang dipelajari di sekolah.

3) Memberikan contoh berarti menyajikan suatu kasus, situasi, atau ilustrasi yang spesifik untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu konsep, ide, atau situasi. Ini sering dilakukan untuk memperjelas penjelasan, membantu pemahaman, atau menunjukkan penerapan teori dalam praktik. Tujuan dari memberikan contoh adalah membuat abstraksi atau teori lebih mudah dipahami dengan menggambarannya dalam bentuk yang lebih nyata dan spesifik.

- 4) Menjelaskan adalah tindakan memberikan penjelasan atau informasi tambahan mengenai suatu hal agar orang lain dapat memahami atau memahaminya dengan lebih baik. Ini melibatkan menguraikan konsep, ide, proses, atau objek secara lebih rinci dan jelas. Tujuan utama dari menjelaskan adalah untuk menghilangkan kebingungan, memberikan pemahaman yang lebih dalam, dan membantu orang lain mengerti sesuatu dengan lebih jelas.
- 5) Melaksanakan adalah melakukan atau menjalankan sesuatu sesuai dengan rencana, tugas, perintah, atau kewajiban yang telah ditetapkan. Tindakan ini melibatkan penerapan ide, peraturan, atau instruksi dalam praktik nyata. Pengertian Melaksanakan berarti melakukan suatu tindakan atau serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan instruksi, aturan, rencana, atau kewajiban yang telah ditetapkan.¹²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

1) Tujuan

Tujuan merupakan pedoman sebagai gagasan utama yang akan mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Perumusan tujuan dapat mempengaruhi proses pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru sekaligus dapat mempengaruhi kegiatan proses belajar pada siswa. Tujuan Intruksional Khusus

¹² Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117

(TIK) sangat memberikan wawasan yang luas terhadap jati diri siswa yang dinilai sangat berguna dalam proses belajar mengajar, dengan salah satu alasan dapat memberikan pembatasan tugas terhadap keburukan dan kesulitan di dalam pelajaran.

2) Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik di dalam sekolah. Guru merupakan orang yang mempunyai pengalaman di dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas siswa sangat berbeda dengan siswa yang lainnya, untuk itu setiap pribadi siswa berbeda pula dalam hasil belajarnya.

Peserta didiklah merupakan orang yang sengaja pergi ke sekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bersama guru dan teman sebayanya. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda, antara bakat dan minat yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari para siswa yang bervariasi dengan karakteristik dan kepribadiannya.

3) Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Ini mencakup semua langkah dan metode yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Keterampilan guru dalam mengelola kelas, memberikan instruksi yang efektif,

memfasilitasi diskusi, dan menyajikan materi pembelajaran memiliki dampak signifikan pada efektivitas proses pembelajaran. Dengan keterampilan yang baik dalam mengelola kelas, seorang guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pemahaman dan perkembangan siswa.

4) Suasana Evaluasi

Keadaan kelas yang aman, tenang, nyaman, dan disiplin sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa terhadap soal ujian. Faktor-faktor ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung fokus dan konsentrasi siswa, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas jawaban yang diberikan siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan tidak terganggu, mereka cenderung dapat mengerjakan soal dengan lebih baik.

Selain itu, tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar juga berkaitan erat dengan hasil belajar siswa. Ketika siswa memahami materi dengan baik, peluang mereka untuk berhasil dalam ujian atau evaluasi lainnya menjadi lebih besar.

Oleh karena itu, menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai hasil yang baik dalam pendidikan.¹³

¹³ *Ibid*, 15-17.

3. Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Pelajaran Fiqih

Pembelajaran merupakan proses, cara atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan menjadikan seseorang tersebut untuk belajar. Pembelajaran fiqih menjadi suatu proses yang memungkinkan individu untuk memahami dan mempelajari hukum-hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dalam kerangka Islam, termasuk kehidupan pribadi, kehidupan berkeluarga, dan hubungan manusia dengan penciptanya. Dengan demikian, pembelajaran fiqih menjadi kunci pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Fiqih secara bahasa artinya pemahaman secara mendalam dengan membutuhkan suatu pengarahan yang memiliki akal. Samsul Munir mengatakan bahwa fiqih ialah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum syara' (ilmu yang menjelaskan semua tentang hukum syara') yang dikaitkan dengan amaliah yang digunakan untuk memperoleh dalil-dalil secara jelas. Pengertian ilmu fiqih sendiri secara umum merupakan suatu ilmu yang membahas bermacam-macam peraturan yang membentuk masyarakat sosial.¹⁵

¹⁴ Aprilianti Eka, *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Fiqih* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), 34.

¹⁵ Rizqillah Mohammad, *Metodologi Pembelajaran Fiqih* (UIN Maulana Malik Ibrahim Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, 2019), 34.

Materi pembelajaran fiqih untuk MTs Ma'arif Balong kelas VIII sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum 2013, materi pelajaran fiqih untuk kelas VIII semester genap adalah sebagai berikut:

1) Ketentuan Makanan dan Minuman Halal

Makanan halal adalah sesuatu yang dibolehkan menurut ajaran Islam. Makanan dan minuman halal adalah makanan dan minuman yang baik yang dibolehkan memakan atau meminumnya menurut ajaran Islam yaitu sesuai dengan yang diperintahkan dalam Al- Quran dan Hadits. Dalam buku Petunjuk Teknis Pedoman Sistem Produksi Halal yang diterbitkan oleh Departemen Agama disebutkan makanan adalah barang yang dimaksudkan untuk dimakan atau diminum oleh manusia, serta bahan yang digunakan dalam produksi makanan dan minuman.¹⁶

2) Ketentuan Makanan dan Minuman Haram

Konsep makanan dan minuman haram dalam Islam mencakup tidak hanya jenis makanan itu sendiri tetapi juga cara pengolahannya dan sumber perolehannya. Beberapa contoh makanan dan minuman yang dianggap haram adalah daging babi, alkohol, dan semua makanan yang tidak disiapkan sesuai dengan syarat penyembelihan halal. Segala

¹⁶ Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, Petunjuk Teknis Pedoman Sistem Produksi Halal, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 39.

jenis makanan yang dapat membahayakan kesehatan atau mengandung zat berbahaya juga dianggap haram. Penggunaan kata "haram" dalam konteks ini menekankan pentingnya menghindari konsumsi makanan dan minuman tersebut bagi umat Muslim, mengingat dampaknya tidak hanya terhadap fisik tetapi juga spiritual.¹⁷

3) Binatang yang Halal dan Haram

Binatang halal merupakan binatang yang boleh dimakan sesuai dengan syariat Islam. Contoh dari binatang halal ialah binatang ternak, seperti: sapi, unta, kambing, domba dan lain-lain. Semua binatang yang hidup didalam air/laut halal dikonsumsi, seperti belalang dan ikan. Belalang dan ikan ialah binatang yang diharamkan bahkan apabila menjadi bangkai tetap halal. Binatang-binatang air/tersebut juga halal meskipun kematiannya tidak karena disembelih.

Sedangkan binatang haram merupakan binatang yang haram atau tidak boleh dimakan. Contohnya adalah binatang babi. Segala sesuatu yang berasal dari bab hukumnya haram. Binatang buas bertaring dan berkuku tajam. Semua jenis binatang buas bertaring dan berkuku tajam hukumnya haram, misalnya harimau, kucing, macan tutul, serigala, burung elang, burung gagak, singa dan lain sebagainya. Hewan yang dilarang

¹⁷ *Panduan Lengkap Fiqih Konsep dan Implementasi Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah 2022*

untuk dibunuh adalah hewan yang dilarang syariat agama. Binatang yang diperbolehkan untuk dibunuh adalah semua jenis binatang yang diperbolehkan untuk dibunuh hukumnya haram. Binatang yang diperintahkan untuk dibunuh seperti ular, tikus, kalajengking dan lain sebagainya.

4) Adab Ketika Makan dan Minum

Etika makan dan minum dalam perspektif syariah memang memiliki banyak aspek yang diajarkan dalam Islam. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang tidak hanya memenuhi syarat fisik dan higienis, tapi juga spiritual. Etika makan dan minum yaitu membaca basmalah, makan dengan tangan kanan dan meraih makanan yang ada di depan, larangan makan dan minum sambil berdiri, makan dengan tiga jari dan menjilat jari jemari dan piring, bernafas dalam wadah ketika minum, dan anjuran bernafas di luar wadah, larangan meniup air minum dalam wadah, larangan makan terlalu kenyang, berdo'a selesai makan dan minum. Etika makan dan minum yang diajarkan dalam syariat Islam pada prinsipnya bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia.¹⁸

b. Karakteristik Materi Fiqih

Karakteristik fiqh lebih mengedepankan pada pemahaman sesuai dengan ketentuan hukum dalam Islam dan kemampuan

¹⁸ Ajib Muhammad, *Fiqh Aqiqah Perspektif Madzhab Syafi'iy* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 10.

cara melaksanakan ibadah muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang ilmu fiqih ibadah yang mengutamakan tentang pemahaman dan penjelasan terhadap cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, haji dan berbagai tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqih sendiri merupakan suatu proses belajar untuk memberi siswa untuk dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara rinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli dan dalil naqli.

c. Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup fikih di Madrasah Tsanawiyah mencakup aturan dan ketentuan tentang pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Mata pelajaran Fiqih di kelas meliputi:

- 1) Aspek fikih ibadah yang mencakup ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

¹⁹ Permenag No 165 Tahun 2014, 38.

2) Aspek fikih muamalah yang mencakup ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, borg, serta upah.²⁰

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang akan diteliti pada penelitian ini antara lain :

1. Skripsi milik Shah Alam pada tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Totating Trio Exchange* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Bani Salim Bandar Lampung"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji independent sampel test adalah $t = 2.144 > t_{0,036}$ dengan demikian ditolak dan diterima.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Rotating Trio Exchange* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Bani Saalim Bandar Lampung Kata Kunci : *Cooperative Learning* Tipe *Rotating Trio Exchange*, Hasil Belajar.

2. Skripsi milik Sawitri Rahma Pratiwi pada tahun 2018 yang berjudul "Peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh materi puasa puasa ramadhan melalui model *Cooperative Learning* tipe *Talking Stick* di kelas III Madrasah Ibtidaiyah NU Waru II Kabupaten Sidoarjo".

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah. 53.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan model cooperative learning tipe talking stick dapat meningkatkan aktifitas guru maupun siswa. Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru diperoleh data siklus I sebesar 95,58 meningkat menjadi 96,87 pada siklus II dan hasil observasi aktivitas siswa juga meningkat dari siklus I sebesar 88,23 menjadi 90,62 pada siklus II; (2) Terdapat peningkatan pemahaman materi pelajaran Fiqh puasa Ramadhan siswa kelas III melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talk stick* dapat ditunjukkan berdasarkan hasil rata-rata skor pemahaman siswa pada siklus I. memperoleh skor rata-rata 75,36 dan meningkat menjadi 83,5 pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 14 siswa meningkat menjadi 20 siswa pada siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat, persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 63,63%. (cukup). Dan pada siklus II sebesar 90,90% (tinggi).

3. Jurnal milik Humaerah, Sulaiman Saat, M. Yusuf T pada tahun 2016 yang berjudul "Pengaruh penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran fiqih kelas VII MTs Pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Beranti Kabupaten Sidenreng Rappang"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Penerapan pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran fiqih peserta didik kelas VII pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase 57%; 2) Pemahaman fiqih peserta didik kelas kelas VII MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng yang memperoleh skor

tertinggi dengan nilai 79; 3) Tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw* kelas VII terhadap pemahaman mata pelajaran fiqih peserta didik pada MTs Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqaa Benteng kecamatan Baranti kabupaten Sidenreng Rappang.

4. Skripsi milik Gilang Ogi Saputra pada tahun 2015 yang berjudul "Penerapan model pembelajaran *cooperative* Teknik *Think Pair Square* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII H di MTs Pembangunan UIN Jakarta"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar Fiqih siswa pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan rata-rata N-Gain pada siklus I sebesar 41% dan terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 79%, siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 56% pada siklus I dan pada siklus II semua siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke II dikarenakan perbaikan dalam penerapan TPS setelah mengevaluasi kegiatan proses belajar dan hasil belajar. Dari hasil observasi pada proses pembelajaran, siswa menyukai pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square*. Siswa menjadi lebih aktif dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran teknik *Think Pair Square* sangat efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Fiqih.

5. Skripsi milik Fria Anggraini pada tahun 2018 yang berjudul "Efektifitas penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *make a match*

dengan metode konvensional terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di SMP NU Assalam Karangnongko Nalumsari Jepara"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Metode *make a match* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa kelas VIII A pada mata pelajaran fiqih di SMP NU Assalam. Hal ini berdasarkan hasil hitungan uji *t* (*independent t test*) dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,789 > 2,015$ dan diperoleh Sig. (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. 3) Pemahaman siswa yang diterapkan metode *make a match* lebih baik daripada pemahaman siswa yang diterapkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan nilai rata-rata sebesar 84,13 karena termasuk kedalam interval 84 – 90 yang mempunyai kategori “tinggi” dan lebih baik dibandingkan dengan nilai rata-rata pemahaman siswa kelas kontrol sebesar 74,65 karena termasuk kedalam interval 68 – 75 yang mempunyai kategori “sedang”.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori dan telaah penelitian terdahulu, maka kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu pada pembelajaran fiqih di MTs dalam membantu peserta didik memahami ajaran Islam dan mengatur hubungan dengan Allah serta sesama manusia adalah suatu hal yang sangat berharga. Dengan pemahaman ini, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan keseimbangan dalam hubungan dengan Allah, diri mereka sendiri, sesama manusia, dan

lingkungan sekitarnya. Ini adalah tujuan pendidikan yang mulia untuk membentuk individu yang lebih baik dan bermanfaat dalam masyarakat.

Pendekatan yang Anda sebutkan, yaitu model kooperatif, adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang Anda sebutkan. Model kooperatif mendorong siswa untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan mengorganisir pembelajaran mereka sendiri. Ini juga memfasilitasi interaksi dan pertukaran pendapat antara siswa, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang konsep fiqh dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif juga mempromosikan sikap positif dan kerjasama di antara siswa, yang merupakan keterampilan penting untuk sukses dalam kehidupan. Semoga implementasi model ini di kelas pembelajaran fiqh di MTs dapat membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan mereka.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan pernyataan yang bersifat menguntungkan tentang kebenaran permasalahan yang belum rendah atau belum tentu benar sehingga harus diuji dengan empiris.²¹

Oleh karena itu kebenaran hipotesis sendiri perlu diuji kebenarannya, sehingga hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut

:

Ha : Ada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong.

²¹ Yuliawan Kristia, *Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 5, no. 1 (2021): 43–50.

Ho : Tidak Ada pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Ma'arif Balong.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode dengan berlandaskan pada filsafat positivisme, objek-objek yang dapat diamati sebagai sasaran dalam penelitian kuantitatif, objek tersebut dapat diamati sebagai (sampel) atau secara keseluruhan (populasi), data yang dikumpulkan terdiri dari objek yang berupa angka-angka pada analisis yang menggunakan perhitungan statistika, dari perhitungan itu statistik dapat mendeskripsikan suatu objek yang dapat muncul dalam bentuk tabel atau grafik.²²

Dalam penelitian ini menggunakan jenis eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan *desain non-equivalent control group design*, penggambaran desain penelitiannya biasanya menggambarkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun, perlu diingat bahwa dalam desain ini, subjek atau peserta dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak (*non-equivalent*), sehingga ada potensi bias dalam hasil penelitian. Desain ini umumnya digunakan ketika peneliti tidak memiliki kontrol penuh terhadap pengaturan eksperimen.

²² Sutisna Icam, *Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, 2020.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ma'arif Balong, pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, yang berlokasi di Jalan Sultan Agung No. 83, desa Jalen, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas VIII A dan VIII C.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang akan diteliti oleh seseorang peneliti. Populasi juga meneliti seluruh variabel terkait dengan topik atau pembicaraan yang akan diteliti. Sudjana menyatakan bahwa populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin baik berdasarkan hasil yang dihitung atau diukur. Sugiyono mengatakan populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai jumlah karakteristik tersendiri dengan ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Populasi pada penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VIII MTs Ma'arif Balong tahun pelajaran 2023/2024 yang terdapat tiga kelas yaitu kelas VIII A, VIII B, dan VIII C dengan jumlah keseluruhan populasinya adalah 81 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Istilah populasi seperti suatu organisme, sedangkan sampel seperti organ. Sampel sendiri merupakan bagian yang tidak bisa

dipisahkan dari populasi. Sugiyono mengatakan bahwa sampel adalah sesuatu yang terdiri dari bagian keseluruhan pada karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *simple random sampling* dengan 27 siswa sebagai sampel adalah pendekatan yang baik untuk memastikan setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel penelitian. Ini membantu menjaga keadilan dalam pemilihan sampel.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. *Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students* (Michaels). Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena mahasiswa dapat bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama- sama. Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif.²³

b. Pemahaman Siswa

Pemahaman memang melibatkan kedalaman dalam ranah kognitif dan afektif individu. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan siswa untuk memahami konsep dan masalah, bukan hanya sekadar menghafal secara verbalitas. Pemahaman yang baik mencakup kemampuan mengaitkan, menginterpretasi, dan menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda. Memberikan contoh dapat menjadi salah satu indikasi dari pemahaman yang kuat.

Indikator yang disebutkan oleh Sunaryo adalah langkah-langkah yang baik dalam mengukur pemahaman siswa. Siswa dianggap memahaminya jika mereka mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, menyimpulkan materi tersebut, serta memberikan contoh-contoh yang relevan. Ini mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.²⁴

²³ Solihotin Etin And Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 4.

²⁴ Astuti Dwi, *Pengaruh Aplikasi Google Classroom Dalam Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa* (Universitas Pasundan : Bandung) 2022 h, 3

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel (X) dan variabel (Y) dengan rincian sebagai berikut:

- a. Variabel Bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi terjadinya akibat perubahan variabel dependen atau variabel X, dan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah "Model Pembelajaran *Cooperative Learning*"²⁵
- b. Variabel Terikat merupakan variabel yang terikat yang dapat mempengaruhi oleh variabel Y atau variabel Independen. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah "Pemahaman Siswa"²⁶

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Tes

Tes adalah langkah penting dalam pengembangan tes pendidikan yang baik. Tes yang memenuhi persyaratan seperti efisiensi, kebakuannya, normanya, objektivitas, validitas, dan reliabilitas akan memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian tujuan pengajaran. Proses analisis tes yang dimulai sejak penyusunan tes, pembuatan kisi-kisi, hingga penyusunan soal

²⁵ Ningsih Wahyu, Kamaludin Muhammad, dkk. (Jurnal Tarbawi| Volume 06 No 01 2021 Pendidikan Agama Islam Tangerang Selatan) 81.

²⁶ *Ibid*, 82

dengan memperhatikan jenis soal yang diinginkan akan memengaruhi kesulitan atau kemudahan soal. Teknik penyusunan soal juga berperan dalam menentukan tingkat kesulitan soal. Semua aspek ini penting untuk memastikan bahwa tes dapat memberikan informasi yang dapat diandalkan tentang hasil belajar siswa.²⁷

b. Dokumentasi

Arikunto mengatakan, bahwa metode dokumentasi merupakan metode yang mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, majalah, surat kabar, buku, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.²⁸ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data identitas sekolah, visi, misi, tujuan, sejarah berdirinya sekolah, sarana prasarana, dan struktur organisasi pada MTs Ma'arif Balong.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data pada model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan tujuan dapat mengukur pemahaman siswa pada mata pembelajaran fiqih. Sehingga penelitian ini memiliki beberapa tahap antara lain :

²⁷ Kadir Abdul, *Menyusun Dan Menganalisis Tes Hasil Belajar* (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, 2015)

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

1) Tahap Pertama

Pada tahap pertama, tahap yang memperoleh informasi dari jumlah siswa yang akan terlibat dalam penelitian. Informasi terkait pembelajaran yang akan diteliti oleh peneliti pada jadwal pembelajaran yang memperoleh pemahaman siswa dengan melakukan pengamatan. Selanjutnya dengan menemukan subjek dari kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

2) Tahap Kedua

Pada tahap kedua ini, diukur dengan mengetahui kemampuan awal dari setiap siswa, peneliti menggunakan *pre-test* dari kelas yang akan diteliti dengan menjadikan subjek tadi. Selanjutnya, peneliti memberikan perlakuan dengan penjelasan pada materi terkait pembelajaran yang akan diajarkan pada masing-masing kelas. Selanjutnya, pada kelas yang sudah terpilih, yaitu (1) kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajarannya, (2) kelas kontrol menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya.

3) Tahap Ketiga

Pada tahap ini, peneliti akan memberikan soal berupa *post-test* pada kelas yang sudah diteliti. Soal *post-test* yaitu soal atau pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui dan melihat kemampuan akhir pada siswa setelah melakukan pembelajaran. Selanjutnya, nilai *post-test* dikurangi dengan nilai *pre-test*

sehingga akan menghasilkan *n gain score* pada kelas yang sudah diteliti, selanjutnya, melakukan analisis pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII.

Walaupun dalam kegiatan pembelajaran antara kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran yang berbeda, akan tetapi keduanya mendapatkan perlakuan pembelajaran yang sama dan jumlah pengajaran yang sama. Penelitian ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan yakni kelas kontrol 3 kali pertemuan dan kelas eksperimen 3 kali pertemuan.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji Instrumen dapat menangkap pada variabel yang sedang diteliti secara menyeluruh dengan tepat. Instrumen dikatakan valid apabila mempunyai data validitas tinggi dan instrumen yang kurang atau tidak valid dengan mempunyai validitas rendah. Instrumen dalam penelitian sangat penting untuk dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen valid sendiri mempunyai alat ukur yang dapat dilakukan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen mempunyai arah pada ketetapan dalam fungsi sebagai alat untuk. Adapun cara menghitungnya yakni dengan menggunakan 2 uji sebagai berikut:

a. **Uji Validitas Ahli**

Uji validitas ahli dikaitkan dengan penilaian dengan mempertimbangkan dari beberapa ahli. Instrumen yang akan diuji cobakan kepada siswa, sebelumnya harus divalidasi terlebih dahulu mengenai model pembelajaran, soal yang akan diberikan terkait materi yang akan diajarkan.

b. **Uji Validitas Instrumen**

Tes bisa dikatakan valid apabila dikatakan valid dari segi isi bahasa, konsep dan sebagainya. Berdasarkan hasil soal yang telah dilakukan sebelumnya, untuk mengukur kebenaran perlu adanya analisis kebenaran berdasarkan penilaian hasil pengukuran. Analisis ini menggunakan uji validitas. Uji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan uji validitas item (intern), karena tidak perlu menggunakan tes perbandingan yang telah terbukti kebenarannya. Instrumen dapat mengambil data dari variabel yang sedang dipelajari secara langsung dan menyeluruh. Instrumen dikatakan valid apabila mempunyai data valid tinggi dan instrumen yang kurang atau tidak valid mempunyai validitas rendah.

Instrumen dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk mendapatkan instrumen yang valid dapat menggunakan alat ukur yang valid. Validnya instrumen digunakan untuk mengukur kemampuan yang layak untuk

diukur. Validitas instrumen lebih mengedepankan pada ketentuan dengan fungsi sebagai alat ukur.

Adapun cara menghitungnya yaitu dengan menggunakan *pearson product moment* dengan rumus :

$$r = \frac{\sum (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum (x_i - \bar{x})^2 \sum (y_i - \bar{y})^2}}$$

r = Koefisien korelasi

X_i = Nilai variable x dalam sampel

\bar{X} = Rata-rata nilai variabel x

Y_i = Nilai variable y dalam sampel

\bar{Y} = Rata-rata nilai variabel y

Kriteria valid atau tidaknya instrumen tes dengan melihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1 Klasifikasi Instrumen Tes

Kriteria Korelasi	Klasifikasi
0,800-1,000	Sangat Valid
0,600-0,799	Valid
0,400-0,3999	Cukup Valid
0,200-0,399	Kurang Valid
0,00-0,199	Tidak Valid

Dengan cara yang sama didapatkan pada koefisien korelasi pada item soal yang lain. Setelah itu, untuk mendapatkan informasi tentang kevalidanya, masing-masing dari nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item soalnya dikatakan valid. Validitas intern digunakan untuk

mengoreksi pada skor atau nilai item dengan skor total (jumlah skor). Proses input dan pengolahan data menggunakan program SPSS 27 yaitu *correlate*. Berikut adalah hasil uji validitas soal tes :

Tabel 3.2 Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Tes

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,720	0,381	Valid
2	0,387	0,381	Valid
3	0,553	0,381	Valid
4	0,400	0,381	Valid
5	0,728	0,381	Valid
6	0,550	0,381	Valid
7	0,732	0,381	Valid
8	0,457	0,381	Valid
9	0,679	0,381	Valid
10	0,429	0,381	Valid
11	0,728	0,381	Valid
12	0,550	0,381	Valid
13	0,729	0,381	Valid
14	0,457	0,381	Valid
15	0,544	0,381	Valid
16	0,429	0,381	valid
17	0,608	0,381	Valid
18	0,623	0,381	Valid
19	0,728	0,381	Valid
20	0,553	0,381	Valid
	Jumlah Valid		20

Hasil penelitian menunjukkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal tes dinyatakan valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal tes dinyatakan tidak valid. Hasil dari uji validitas instrument tes dari kelas VIII A dan VIII C yaitu 54 sampel siswa dengan $r_{tabel} = 0,381$ diketahui bahwa dari 20 soal tes dikatakan valid semua dan terdapat pada nomor item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,19 dan 20.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan salah satu instrumen yang dapat dipercaya untuk dimanfaatkan sebagai media alat pengumpulan data-data yang valid karena instrumen sangat dianggap baik. Klasifikasi pada instrumen tes dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Adapun rumus yang digunakan adalah dengan menggunakan rumus *alfa cronbach*²⁹

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan :

r_{11} : Nilai reliabilitas

$\sum S_i$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t : Jumlah varians total

S_i : Jumlah varians item

k : Jumlah item

²⁹ Lestari Neni, *Pengaruh Metode Fun Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 45-53.*

Hasil uji reliabilitas berdasarkan rumus diatas selanjutnya dapat ditafsirkan berdasarkan narasi berikut :

- a. Jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,06$ maka instrument dikatakan reliabel.
- b. Jika nilai *Cronbach Alpha* $> 0,06$ maka instrument dikatakan tidak reliabel.

Tabel 3.3 Koefisien Korelasi Uji Reliabilitas

Kriteria Korelasi	Tingkat Reliabilitas
0,800-1,000	Sangat Reliabel
0,600-0,799	Reliabel
0,400-0,5999	Cukup Reliabel
0,200-0,399	Kurang Reliabel
0,00-0,199	Tidak Reliabel

Untuk menganalisis reliabilitas instrumen tes dengan menggunakan teknik *Cronbach'Alpha* dengan nilai *Cronbach'Alpha* > 0.50 . Proses input dan pengolahan data dengan bantuan program SPSS versi 27 melalui *reability analysis*. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas soal.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.929	.927	20

Berdasarkan hasil data output diatas diperoleh nilai *Cronbach'Alpha* sebesar 0,929 yang kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} 0,381. Karena nilai $r = 0,929 > r_{tabel}$ 0,381 maka dapat disimpulkan bahwa instrument tes tersebut reliabel. Jadi, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,929 > 0,381$) maka kesimpulannya item kuisisioner tersebut sangat reliabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dengan rumus *Kolmogorov-Smirnov* adalah salah satu cara untuk melakukan itu. Pada umumnya, tingkat signifikansi yang umum digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi yang diperoleh dari uji normalitas lebih besar dari 0,05 maka dapat menerima asumsi bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal, karena dalam statistik banyak analisis statistik mengasumsikan bahwa data berdistribusi normal untuk memberikan hasil yang valid.³⁰ Langkah-langkah dalam menghitung uji normalitas melalui SPSS versi 27 for windows ialah sebagai berikut:

³⁰ Kaylana Cruisietta S and Yanthy Sri Y, "Pengaruh Green Marketing dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers

- 1) Buka program SPSS 27 for windows
- 2) Klik variabel view untuk memasukkan data
- 3) Klik “analyze” kemudian klik “variable descriptive statistic”, dan pilih *explore*
- 4) Masukkan data ke dalam kotak *dependent list* dengan cara mengeklik tanda panah
- 5) Klik *plot* kemudian pilih *normality plots with test* lalu klik *continue* dan ok

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah dari beberapa macam populasi itu sama atau tidak. Uji ini digunakan sebagai syarat untuk menganalisis *independent sample t test* dan Anova. Asumsi dasar dalam analisisvarian (Anova) merupakan varian dari salah satu populasi yang sama. Uji kesamaan dari dua varian dilakukan untuk menguji apakah penyebaran data itu homogen atau tidak, yaitu dapat dibandingkan dengan kedua varian. Jika pada dua kelompok data atau lebih mempunyai varian yang sama besarnya, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan karena datanya sudah cukup dikatakan homogen. Uji homogenitas digunakan untuk menunjukkan adanya perbedaan yang terjadi pada uji statistik parametrik (contohnya uji t, Anava, Anacova) uji tersebut benar terjadi karena disebabkan adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai akibat dari perbedaan dalam kelompok.

Uji homogenitas varian sangat penting sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih dalam analisis statistik. Ini membantu memastikan bahwa perbedaan yang diamati dalam kelompok bukan disebabkan oleh perbedaan dalam varian data dasar antar kelompok.

Pemilihan metode uji homogenitas varian tergantung pada asumsi dan karakteristik data yang dimiliki. Setiap uji memiliki kelebihan dan kelemahan tertentu, dan pemilihan yang tepat harus didasarkan pada konteks dan sifat data penelitian. Pastikan untuk memahami asumsi masing-masing uji sebelum menggunakannya dalam analisis statistik.³¹

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui uji homogenitas data menggunakan program SPSS versi 27. Dalam hal ini ketentuan berlaku jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ berarti data tersebut dikatakan tidak homogen, dan apabila nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ berarti data tersebut dikatakan homogen. Langkah-langkah dalam menghitung uji homogenitas melalui SPSS versi 27 for windows ialah sebagai berikut :

- 1) Buka program SPSS 27 for windows
- 2) Klik variabel view untuk memasukkan data
- 3) Klik “analyze” kemudian klik “variable descriptive statistic”,

dan pilih *explore*

³¹ Usmani, Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas) (Sumatera Barat: 2020), 51.

- 4) Masukkan data ke dalam kotak dependent list dengan cara mengeklik tanda panah
- 5) Klik plot kemudian pilih *power estimation* lalu klik *continue* dan ok`

c. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian yang telah dikatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan masih pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh pada pengumpulan data.

Dalam penelitian proses input data dan pengolahan data dengan program SPSS versi 27 menggunakan rumus *Independent sample t test*. Kriteria dari pengujian hipotesis, yaitu apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Pengujian ini dilakukan berdasarkan hipotesis yang sudah ada, yaitu :

1) Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Balong Ponorogo.

2) Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Balong Ponorogo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Madrasah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif Balong Ponorogo adalah lembaga pendidikan formal Islam yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan memadukan pelajaran umum dan keagamaan. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong terletak di desa Jalen Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, yang dikelola oleh Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo dengan MUNYATI SULLAM, S.H No.04/2013; SK Menkumham Nomor: AHU-119.AH.01.03/2013 tanggal 26 Juni 2013 yang beralamat di Jl. Sultan Agung No. 83 Ponorogo.

Secara operasional Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong mengadakan kegiatan belajar mengajar dimulai pada tanggal 17 Juli 1995 dengan SK izin Pendirian Sekolah dari Kanwil Depdiknas/Dinas Pendidikan/Depag nomor 9303251. Kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong pertama adalah Bapak Burhanudin, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Dawam Muchid dan yang ketiga adalah Bapak Drs. Mohammad Junaidi. Kepemimpinan selanjutnya adalah digantikan oleh Bapak Muhammad Jalal Suyuti, S.Ag mulai tahun 2011 sampai tahun 2023. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong telah diakreditasi pada tanggal 13 September 2022, dengan status

akreditasi A, berdasarkan SK Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Nomor : 1263/BAP-SM/SK/2022.

Sejak awal berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong telah mengalami perkembangan baik secara fisik maupun sistem pendidikan. Perkembangan dan kemajuan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong selalu diupayakan dari segala seginya yang mencakup Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sarana dan prasarana dan yang lainnya. Hal demikian diharapkan agar para santri mampu memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, selalu berusaha agar hari ini lebih baik dari hari kemarin.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang cakap dan terampil. Hal ini dapat terwujud apabila didukung oleh mutu Pendidikan yang sangat memadai. Dengan demikian keberadaan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong bisa menopang terwujudnya insan yang berkualitas serta selalu taat beragama.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

“Membentuk Siswa Siswi yang beriman, Berilmu, Berprestasi dan Berakhlak Mulia”.

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang agamis dan ilmiah berhaluan Ahlulsunah wal jamaah.
- 2) Mencetak generasi cendikia yang sehat jasmani dan rohani

- 3) Memberi ketrampilan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Tujuan Madrasah

Secara umum tujuan Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong adalah menyelenggarakan pendidikan agar :

- 1) Menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- 2) Menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab kepada kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
- 3) Menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh, percaya diri, sehat jasmani dan rokhani.
- 4) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mengikuti perkembangan pada era globalisasi.
- 5) Memiliki kompetensi dan ketrampilan untuk melaksanakan tugas hidup sehari-hari sehingga tercapai keseimbangan.

3. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Madrasah Nomor MTs.558/001.B-03/VII/2023 Tanggal 17 Juli 2023 tentang Susunan Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Balong Ponorogo adalah sebagai berikut;

Kepala : Lina Rahmawati, S.Si

Waka Humas / BP : Drs. Purwono

Waka Kurikulum : Muhammad Jalal Suyuti, S.Ag

Waka Sarana Prasarana : Hasyim As'ari, S.Pd.I

Waka Kesiswaan : Purwanto, S.Pd.SD

Kepala Perpustakaan : Dra. Yuniasri

Kepala Lab. Komputer : Edy Sutrisno, S.Kom

Wali Kelas :

a. Wali Kelas VII A : Siti Umi Harnik, S.Ag

b. Wali Kelas VII B : Liyep Wijayanti, S.Pd

c. Wali Kelas VII C : Muh.Choirul Fatoni, S.Pd.I

d. Wali Kelas VIII A : Siti Nurul Rohmah, S.Ag

e. Wali Kelas VIII B : Joko Priyatno, S.Pd

f. Wali Kelas VIII C : Rinawati, S.Pd

g. Wali Kelas IX A : Drs.Mohammad Junaidi

h. Wali Kelas IX B : Munir Farohi, S.Pd.I

i. Wali Kelas IX C : Pardi, S.Pd.I

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *cooperative learning*. Untuk mengetahui hipotesis penelitian sebagaimana yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, peneliti mengolah data dengan yang didapatkan selama melaksanakan penelitian di MTs Ma'arif Balong Ponorogo pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan pada objek penelitian yaitu kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol. Adapun pada kelas VIII C terdapat 27 siswa dan kelas VIII A juga terdapat 27 siswa.

Materi pada penelitian ini yaitu tentang ketentuan halal dan haramnya makanan.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan untuk masing-masing kelas. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* dan siswa mengerjakan soal *pre-test*. Pada pertemuan kedua. Peneliti melakukan pengamatan keterlaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* dan siswa mengerjakan soal *post-test*.

Pada keterlaksanaan pembelajaran ini terdapat kriteria penilaian. Berikut adalah kriteria penilaiannya :

Tabel 4.1 Kategori Perolehan Nilai Kerlaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Nilai	Kategori
1-20	Sangat Kurang
21-40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

Tabel 4.2 Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Jumlah Ceklist Pada Data	20	22
Jumlah Keseluruhan Data	25	25
Persentase	80% Terlaksana	88% Terlaksana

Berdasarkan tabel 4.2 Dapat diketahui hasil pengamatan pertemuan pertama, pada keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* melalui perhitungan presentase sebesar 80% dengan kategori baik. Hasil pengamatan pertemuan kedua, pada keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* melalui perhitungan presentase sebesar 88% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan pembelajaran secara runtut terlaksana seluruhnya dengan baik, sehingga dapat disimpulkan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* terlaksana dengan sangat baik.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MTs Ma'arif Balong Ponorogo, didapatkan hasil soal *pre-test* dan soal *post-test*. Hasil *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan sedangkan hasil *post-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberi perlakuan. Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* adalah sebagai berikut :

1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

Data diperoleh berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen, yaitu kelas VIII C yang berjumlah 27 siswa. Tujuan dilakukannya *pre-test* dan *post-test* adalah untuk mengetahui atau mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi sebelum diberi perlakuan dan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi setelah diberi perlakuan pada model

pembelajaran *cooperative learning*. Berikut merupakan tabel data hasil nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen.

Tabel 4.3 Hasil *Post-Test* dan *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	27	55.00	75.00	66.1111	6.25320
<i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	27	80.00	100.00	90.1852	5.79812
Valid N (listwise)	27				

Tabel 4.4

Data Hasil Frekuensi *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

No.	Nilai <i>Pre-Test</i>	Frekuensi	Nilai <i>Post-Test</i>	Frekuensi
1.	55	2	80	3
2.	60	7	85	6
3.	65	6	90	7
4.	70	7	95	9
5.	75	5	100	2
Jumlah		27		27

Berdasarkan Hasil Uji Statistik Deskriptif di atas, dapat kita gambarkan distribusi data yang telah diperoleh pada data di atas, diketahui bahwa hasil nilai kelas eksperimen pada kondisi awal (*pre-test*), siswa yang memiliki nilai rentang 55 berjumlah 2 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 60 berjumlah 7 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 65 berjumlah 6 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 70 berjumlah 7 anak dan siswa yang memiliki nilai rentang 75 berjumlah 5 anak. Skala nilai hasil belajar fiqih materi ketentuan halal dan haramnya makanan. Kelas eksperimen pada kondisi awal sebelum mendapat perlakuan yaitu dengan nilai

tertinggi 75 dan nilai terendah 55. Rata-rata nilai yaitu sebesar 66,11 dengan standar deviasi 6,25% dari 27 siswa.

Sedangkan hasil nilai kelas eksperimen pada kondisi akhir (*post-test*), siswa yang memiliki nilai rentang 80 berjumlah 3 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 85 berjumlah 6 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 90 berjumlah 7 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 95 berjumlah 9 anak dan siswa yang memiliki nilai rentang 100 berjumlah 2 anak. Skala nilai hasil nilai fiqih materi ketentuan halal dan haramnya makanan. Kelas eksperimen pada kondisi akhir setelah mendapat perlakuan yaitu dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Rata-rata nilai yaitu sebesar 90,19 dengan standar deviasi 5,79% dari 27 siswa.

2. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol

Data diperoleh berdasarkan hasil *post-test* kelas kontrol, yaitu kelas VIII A yang berjumlah 27 siswa. Tujuan dilakukannya *pre-test* dan *post-test* adalah untuk mengetahui atau mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi sebelum diberi perlakuan dan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi setelah diberi perlakuan pada metode pembelajaran ceramah. Berikut merupakan tabel data hasil nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol.

Tabel 4.5 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Kelas Kontrol	27	50.00	70.00	59.2593	5.66767
Post-Test Kelas Kontrol	27	70.00	90.00	80.3704	5.17500
Valid N (listwise)	27				

Tabel 4.6
Data Hasil Frekuensi *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol

No.	Nilai <i>Pre-Test</i>	Frekuensi	Nilai <i>Post-Test</i>	Frekuensi
1.	50	3	70	1
2.	55	7	75	6
3.	60	11	80	9
4.	65	3	85	10
5.	70	3	90	1
Jumlah		27		27

Berdasarkan Hasil Uji Statistik Deskriptif di atas, dapat kita gambarkan distribusi data yang telah diperoleh pada data di atas, diketahui bahwa hasil nilai kelas kontrol pada kondisi awal (*pre-test*), siswa yang memiliki nilai rentang 50 berjumlah 3 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 55 berjumlah 7 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 60 berjumlah 11 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 65 berjumlah 3 anak dan siswa yang memiliki nilai rentang 70 berjumlah 3 anak. Skala hasil nilai belajar fiqih materi ketentuan halal dan haramnya makanan. Kelas kontrol pada kondisi awal sebelum mendapat perlakuan yaitu dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50. Rata-rata nilai yaitu sebesar 59,26 dengan standar deviasi 5,66% dari 27 siswa.

Sedangkan hasil nilai kelas kontrol pada kondisi akhir (*post-test*), siswa yang memiliki nilai rentang 70 berjumlah 1 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 75 berjumlah 6 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 80 berjumlah 9 anak, siswa yang memiliki nilai rentang 85 berjumlah 10 anak dan siswa yang memiliki nilai rentang 90 berjumlah 1 anak. Skala nilai hasil nilai fiqih materi ketentuan halal dan haramnya makanan. Kelas kontrol pada kondisi akhir setelah mendapat perlakuan yaitu dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Rata-rata nilai yaitu sebesar 80,37 dengan standar deviasi 5,17 dari 27 siswa.

C. Analisis Data dan Uji Hipotesis/Jawaban Pertanyaan Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data dari *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki distribusi normal atau tidak. Hal ini penting untuk memastikan bahwa asumsi dasar dari beberapa analisis statistik terpenuhi. Penelitian ini memakai uji normalitas.

Tabel 4.7 Uji Normalitas

Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statis	df	Sig.	Statis	df	Sig.
	tic			tic		
Hasil Belajar						
Pre-Test	.177	27	.029	.909	27	.021
Siswa						
Eksperimen (<i>Cooperative Learning</i>)						
Post-Test	.204	27	.005	.910	27	.023
Eksperimen (<i>Cooperative Learning</i>)						
Pre-Test Kontrol (Konvensional)	.226	27	.001	.905	27	.018
Post-Test Kontrol (Konvensional)	.222	27	.001	.894	27	.010

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai signifikan Sig untuk nilai pretest eksperimen adalah $0,21 < 0,05$, nilai signifikansi *post-test* eksperimen adalah $< 0,23 < 0,05$, nilai signifikan pre-test kontrol adalah $0,18 < 0,05$, nilai signifikansi *post-test* kontrol $0,10 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut uji normalitas didasarkan pada :

Berdasarkan uji normalitas di atas, di mana nilai pre-test dan *post-test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas H_0 tidak diterima, yaitu sampel tidak berdistribusi normal.

H_0 : Sig $> 0,05$ maka sampel tersebut berdistribusi normal

H_1 : Sig $< 0,05$ maka sampel tersebut berdistribusi tidak normal.

Oleh karena itu, jika data tidak berdistribusi normal maka peneliti pada uji hipotesis menggunakan *non parametrik* yaitu uji *mann-whitney u*.

b. Uji Homogenitas

Selanjutnya, setelah melakukan uji normalitas dilaksanakan uji homogenitas, uji homogenitas digunakan untuk mengecek apakah varian dari sampel-sampel tersebut homogen atau tidak. Dengan menggunakan program SPSS versi 27, dapat melakukan analisis homogenitas data untuk memastikan validitas dari analisis selanjutnya.

Adapun hasil hitung uji homogenitas sebagai berikut ;

Tabel 4.8 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	.367	1	52	.547
	Based on Median	.395	1	52	.532
	Based on Median and with adjusted df	.395	1	51.660	.532
	Based on trimmed mean	.347	1	52	.558

Berdasarkan hasil uji homogenitas nilai signifikan *basen on mean* adalah $0,547 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

2. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini penggunaan *Independent Sample T Test* pada penelitian ini adalah guna membedakan dari hasil nilai *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dengan menggunakan SPSS 27, dengan melakukan analisis statistik yang tepat untuk menguji hipotesis, karena data hasil uji diatas tidak berdistribusi tidak normal, maka peneliti menggunakan uji hipotesis non parametrik dengan jenis uji yaitu uji *mann-whitney u*.

Uji *Mann-Whitney U* bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata pada kedua kelas yang bebas. Uji *Mann-Whitney U* juga digunakan untuk alternative pada uji *Independent Sample T Test*, terutama pada data penelitian yang tidak berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil perhitungan pada uji *mann-whitney U*.

Tabel 4.9 Hasil Uji *Mann-Whitney U Pre-Test* Kelas

Kontrol Dan Kelas Eksperimen

Test Statistics^a	
	Hasil Belajar Siswa
Mann-Whitney U	159.000
Wilcoxon W	537.000
Z	-3.654
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Tabel 4.10 Hasil Uji *Mann-Whitney U Post-Test* Kelas

Kontrol Dan Kelas Eksperimen

Test Statistics^a	
	Hasil Belajar Siswa
Mann-Whitney U	84.500
Wilcoxon W	462.500
Z	-4.953
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil tes statistik diketahui bahwa tabel nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perbedaan pemahaman siswa dari kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan kelas kontrol konvensional. Dari perbedaan tersebut maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih.

3. Uji N-Gain Score

N-Gain Score adalah metode untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa dengan menghitung perbedaan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test*. Jika pada hasil perhitungan data untuk N-Gain Score, dapat membagikannya untuk diskusi lebih lanjut atau analisis lebih lanjut. Berikut adalah hasil dari perhitungan data dengan uji N Gain Score :

Rumus Uji N-Gain Score

$$N\ Gain = \frac{Skor\ PostTest - Skor\ PreTest}{Skor\ Ideal - Skor\ PreTest}$$

Tabel 4.11 Kategori Perolehan Nilai N Gain Score

Presentase %	Kategori
< 40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Tabel 4.12 Data Uji N Gain Score

Hasil Uji N Gain Score				
No.	Kelas Eksperimen		No.	Kelas Kontrol
1.	87,50		1.	50,00
2.	80,00		2.	50,00
3.	66,67		3.	55,56
4.	75,00		4.	25,00
5.	71,43		5.	55,56
6.	80,00		6.	62,50
7.	50,00		7.	55,56
8.	85,71		8.	37,50
9.	75,00		9.	62,50
10.	10,00		10.	70,00
11.	66,67		11.	37,50
12.	33,33		12.	66,67
13.	75,00		13.	14,29
14.	80,00		14.	70,00
15.	50,00		15.	57,14
16.	85,71		16.	16,67
17.	66,67		17.	50,00
18.	85,71		18.	66,67
19.	33,33		19.	50,00
20.	77,78		20.	44,44
21.	10,00		21.	37,50
22.	85,71		22.	62,50
23.	80,00		23.	66,67
24.	50,00		24.	50,00
25.	57,14		25.	44,44
26.	50,00		26.	57,14
27.	62,50		27.	60,00
Rata-rata : 70,7731			Rata-rata : 50,9553	
Minimal : 33,33			Minimal : 14,29	
Maksimal : 100,00			Maksimal : 70,00	

ICAIN
P O N O R O G O

Dari deskripsi data yang diberikan, terlihat bahwa hasil pengukuran N Gain Skor untuk dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol memiliki rata-rata adalah 50,9553 dengan nilai minimum 14,29 dengan nilai maksimum. Sedangkan untuk kelas eksperimen dengan nilai rata-ratanya yaitu 70,7731 dan nilai minimum 33,33 dan nilai maksimum 100,00.

Kelas eksperimen menyajikan nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dari nilai kelas kontrol yaitu $70,7731 > 50,9553$. Lalu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* yang dipakai pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori cukup efektif karena 70,7731 berada diantara nilai 56-75. Sedangkan metode konvensional yang digunakan untuk kelas kontrol termasuk dalam kategori kurang efektif karena $50,9553 < 40-55$. Berdasarkan analisis data tersebut kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih pada siswa kelas VIII C yang lebih baik dari pada kelas kontrol atau kelas yang menggunakan metode konvensional yang kurang efektif.

D. Pembahasan

Keterlaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* yang dilakukan oleh peneliti terlaksana lancar dari awal hingga akhir. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan teori dan menyusun RPP yang telah disiapkan. Kegiatan pembelajaran

ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan mengucapkan salam, menyapa siswa, memeriksa daftar hadir dan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung. Kemudian siswa diberitahu materi yang akan disampaikan dan diberikan pengetahuan materi sebelumnya yang akan dipelajari, selanjutnya siswa diberikan soal *pre-test*. Pada kegiatan inti menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan dilakukan yaitu model pembelajaran *cooperative learning*. Pada kegiatan penutup siswa diberikan penguatan materi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan siswa mengerjakan soal *post-test*. Pada kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.

Penelitian ini menggunakan instrument soal *pre-test* dan soal *post-test*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru.fiqih dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* yakni pada kelas VIII A dan.kelas VIII C. Di dalam penelitian, kelas VIII C sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan jumlah 27 siswa dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol dengan jumlah 27 siswa. Soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 20 soal *pre-test* sebelum adanya perlakuan, dan 20 soal *post-test* setelah adanya perlakuan. Rumus yang dipakai pakai penelitian ini menggunakan rumus uji

normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis (Uji *Mann Whitney U*) dan uji *N Gain Score*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* dapat diukur dari pemahaman siswa pada saat kegiatan berlangsung. Hasil dari uji hipotesis *Independent Sampe T Test* dinyatakan ada perbedaan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dan metode ceramah. Hasil signifikan *Independent sampel t test* nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya pada hasil uji *N gain score* menunjukkan ada perbedaan dari kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada kelas eksperimen lebih baik atau lebih berpengaruh dari kelas kontrol, yang artinya model pembelajaran *cooperative learning* pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII C dapat meningkatkan pemahaman siswa dari pada kelas kontrol yaitu kelas VIII A yang menggunakan metode ceramah atau metode konvensional. Dalam melakukan penelitian, terutama jenis eksperimen semu yang melibatkan siswa sebagai subjek, terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian, yakni yang pertama yaitu variabel yang tidak bisa dikendalikan dengan sempurna, seperti motivasi, minat, dan gaya belajar siswa memang sulit untuk dikontrol. Perbedaan ini bisa mempengaruhi hasil belajar siswa dan respons siswa terhadap metode pembelajaran yang diujikan. Dalam desain suatu penelitian, penting untuk mencoba memperkecil pengaruh variabel-variabel tersebut dengan cara randomisasi subjek ke dalam kelompok-

kelompok penelitian atau menggunakan teknik *matching* untuk menyeimbangkan karakteristik antar kelompok. Yang kedua yakni variabilitas data, setiap siswa memang unik, sehingga respons terhadap intervensi pembelajaran juga akan beragam. Hal ini menambah kompleksitas dalam analisis data dan interpretasi hasil. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan ukuran statistik yang tepat sangat penting untuk menilai apakah perbedaan yang muncul signifikan atau hanya karena kebetulan. Jumlah sampel yang cukup besar juga dapat membantu dalam mengurangi efek variabilitas individu.

Selanjutnya yang ketiga yakni keterbatasan teknis, keterbatasan alat pengukur dan proses pengambilan data memang bisa mempengaruhi akurasi hasil penelitian. Penting untuk menggunakan alat ukur yang telah divalidasi dan diakui keakuratannya dalam konteks pendidikan. Selain itu, pelatihan yang memadai bagi pengumpul data dan pemeriksaan berkala atas alat dan prosedur yang digunakan dapat membantu mengurangi kesalahan pengukuran. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, transparansi dalam melaporkan metodologi dan batasan yang dihadapi dalam penelitian akan sangat penting. Penjelasan yang rinci tentang cara mengelola variabel yang tidak terkontrol dan keterbatasan yang dihadapi akan membantu pembaca memahami konteks dan kekuatan dari temuan penelitian. Selain itu, pertimbangan untuk melakukan analisis sensitivitas atau menggunakan metode statistik yang dapat mengakomodasi data yang tidak homogen dapat menjadi solusi tambahan dalam meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa Fauziyah (IAIN Syekh Nurjati Cirebon) Tahun 2015 ialah penelitian dari hasil yang sudah dilaksanakan menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa. Dengan demikian temuan ini menyimpulkan bahwa untuk memahami suatu pembelajaran dengan mudah, maka salah satu langkah yang bisa digunakan guru adalah dengan memberikan atau menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Sehingga siswa dalam memahami suatu pembelajaran pada materi akan lebih mudah meresapi dan memproses pengetahuan secara efektif.

Pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif menurut pendapat Fitri Kartini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa serta mendukung pembelajaran secara kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif sendiri merupakan sistem belajar secara kelompok yang terstruktur. Sehingga pada penelitian di Mts Ma'arif Balong telah membawa dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Dalam model ini, siswa diajak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan interaksi antar siswa tetapi juga konsentrasi mereka selama pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kooperatif ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting seperti toleransi, tanggung jawab, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan.

Penerapan model ini bisa menjadi contoh yang baik yang menunjukkan bagaimana pendekatan yang berorientasi pada kerjasama dan keterlibatan aktif siswa dapat merubah suasana pembelajaran menjadi lebih

menyenangkan dan efektif. Hal ini juga menunjukkan bahwa melalui kerjasama, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga keterampilan hidup yang penting untuk masa depan siswa.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari serangkaian uji penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Ma'arif Balong. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada kelas eksperimen. Pada kondisi awal *pre-test*, nilai rata-rata adalah sebesar 66,11, sedangkan pada kondisi akhir *post-test* setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative learning*, nilai rata-ratanya meningkat menjadi 90,19. Sebaliknya, pada kelas kontrol, nilai rata-rata pada kondisi awal adalah sebesar 59,26 dan nilai rata-rata pada kondisi akhir adalah 80,37. Selanjutnya, dibuktikan dengan hasil uji hipotesis *Mann-Whitney U* yang menunjukkan nilai sebesar 0,00. Karena signifikansinya $< 0,05$ maka hipotesis tidak ditolak. Jadi, H_a tidak ditolak dan H_0 ditolak. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dapat mempengaruhi pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih.

B. Saran

1. Bagi Guru

Bagi guru fiqih diharapkan bisa menerapkan atau menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran fiqih.

2. Bagi Siswa

Siswa disarankan dapat meningkatkan semangat dalam belajar dan meningkatkan pemahaman dalam mempelajari mata pelajaran fiqih.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, "Menyusun Dan Menganalisis Tes Hasil Belajar." Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, 2015.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Andi Sulistio And Nik Haryanti, *Model Pembelajaran Kooperatif*. Purbalingga: Eureka Media Aksara: 2022.
- Anita Dewi U And Puput Suriyah dkk, *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo*. Purwokerto : CV. Pena Persada Redaksi, 2020.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Cruisietta Kaylana Setiawan and Sri Yanthy Yosepha, "Pengaruh Green Marketing dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo)," Jurnal Ilmiah M-Progress 10, no. 1 (2020): , <https://doi.org/10.35968/m-pu.v10i1>.
- Dwi Astuti, *Pengaruh Aplikasi Google Classroom Dalam Pembelajaran Terhadap Tingkat Pemahaman Siswa*. Universitas Pasundan : Bandung, 2022.
- Eka Aprilianti, *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Fiqih*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018.
- Etin Solihotin And Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Icam Sutisna, *Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif*, 2020. Isjoni, *Cooperative Learnig*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Kristia Yulianan, *Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif*, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 5, no. 1 2021.
- Mohammad Rizqillah, *Metodologi Pembelajaran Fiqih*. UIN Maulana Malik Ibrahim Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, 2019.
- Muhammad Ajib, *Fiqih Aqiqah Perspektif Madzhab Syafi'iy*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Neni Lestari, *Pengaruh Metode Fun Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Panduan Lengkap Fiqih Kurban Konsep dan Implementasi Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah 2022.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Ara Di Madrasah Permenag No 165 Tahun 2014.
- Prayogi Ariyono, *Penerapan Model Cooperative Learning Tip*. Lampung: Universitas Lampung.

- Rahmat Hidayat And Abdillah, *Ilmu Pendidikan konsep, teori dan aplikasinya*. Medan : Lembaga Peduli Pengembangan pendidikan Indonesia, 2019.
- Sawitri Rahma, *Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan Melalui Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2018.
- Shah Alam, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Rotating Trio Exchange Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Bani saalim*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Syahraini Tambak, *Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-hikmah, Vol. 14, No. 1, April 2017 ISSN 1412-5382,
- S Nasution, *Teknologi Pendidikan*. Bandung: CV Jammars, 1999.
- Ubaidillah, *Fiqih Madrasah Tsanawiyah Kelas IX* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Usmadi, *Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas)*. Sumatera Barat: 2020.
- Wahyu Ningsih, Muhammad Kamaludin, dkk. (Jurnal Tarbawi| Volume 06 No 01 2021 Pendidikan Agama Islam Tanggerang Selatan.



